



BERMAIN PERAN: STRATEGI EFEKTIF UNTUK MENGEMBANGKAN KECERDASAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI

Siti Aulia Zannah¹, Neneng Alawiyah²

¹²Universitas Cendekia Abditama | email: sitiauliazannah23@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan bagaimana pengembangan sosial emosional anak dapat ditingkatkan melalui kegiatan bermain peran. Subjek dalam penelitian ini adalah 17 siswa kelas B di RA Nurul Huda. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang mendalam dan komprehensif mengenai perilaku serta respons siswa selama kegiatan berlangsung. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi, yang memungkinkan peneliti untuk menyusun temuan secara sistematis dan valid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bermain peran yang beragam, apabila dilakukan dalam suasana yang terbuka, menyenangkan, dan bebas, mampu memberikan dampak positif terhadap pengembangan aspek sosial emosional anak. Indikator pengembangan tersebut meliputi peningkatan kesadaran diri, kemampuan dalam mengatur emosi dan perilaku sendiri (pengaturan diri), munculnya motivasi internal (motivasi diri), kemampuan untuk memahami perasaan orang lain (empati), serta keterampilan dalam menjalin hubungan sosial (keterampilan sosial). Dengan demikian, bermain peran dapat dijadikan sebagai salah satu strategi efektif dalam mendukung tumbuh kembang sosial emosional anak usia dini secara optimal.

Kata Kunci: Pengembangan Sosial Emosional, Bermain Peran, Anak Usia 5-6 tahun

***Abstract:** This study is a qualitative research with a descriptive approach aimed at illustrating how children's social-emotional development can be enhanced through role-playing activities. The research subjects were 17 students from Class B at RA Nurul Huda. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation to obtain in-depth and comprehensive information regarding the students' behavior and responses during the activities. Data analysis was carried out in three main stages: data reduction, data display, and verification, which allowed the researcher to organize findings systematically and validly. The results of the study indicate that engaging children in a variety of role-playing activities, when conducted in an open, enjoyable, and free environment, has a positive impact on their social-emotional development. The developmental indicators observed include increased self-awareness, the ability to manage emotions and behavior (self-regulation), the emergence of internal motivation (self-motivation), the ability to understand others' feelings (empathy), and improved social interaction skills (social competence). Therefore, role-playing can be considered an effective strategy for supporting the optimal social-emotional growth of early childhood learners.*

Keywords: Social Emotional Development, Role Playing for Children Aged 5-6 years

© **Corresponding Autor**

Adress: Tangerang

Phone: +628577968234

TUNAS CENDEKIA

Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini

Institut Agama Islam Negeri Palopo

Alamat: Jl Agatis Balandai Kota Palopo. Tel / fax: 0471 22076 / 0471 325195

PENDAHULUAN

National Association for the Education of Young Children* (NAEYC), anak usia dini adalah anak-anak yang berada dalam rentang usia 0–8 tahun. Pada tahap ini, anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak (Dhea Shafira & Armanila, 2022).

Masa usia dini dikenal sebagai masa keemasan (*golden age*), di mana anak sangat mudah menerima berbagai stimulus dari lingkungan sekitarnya. Pada masa ini, anak lebih sensitif terhadap stimulasi dan intervensi pendidikan, baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Fungsi fisik dan mental mulai matang, dan anak berada dalam kondisi siap untuk merespons tugas-tugas perkembangan melalui perilaku sehari-hari (Kemendikbud, 2020).

Biecheler dan Snowman mendefinisikan anak usia dini, atau anak prasekolah, sebagai anak berusia 3–6 tahun. Pada usia ini, penting untuk mengembangkan berbagai aspek, seperti sosial emosional, nilai agama dan moral, kognitif, fisik, kreativitas, bahasa, dan komunikasi (Panjaitan, 2020). Sejalan dengan Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar PAUD, terdapat enam aspek perkembangan utama dalam pendidikan anak usia dini, yaitu: nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Salah satu aspek penting yang harus dikembangkan adalah sosial emosional.

Perkembangan sosial emosional mencakup kemampuan anak untuk memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat, menjalin hubungan dengan orang lain, serta

mengeksplorasi lingkungannya secara aktif (Anzani et al., 2020). Aspek ini sangat penting karena berperan besar dalam keberhasilan anak di masa depan, baik dalam hal belajar maupun interaksi sosial (Linda, 2022). Namun, masih banyak orang tua yang lebih mengutamakan kecerdasan intelektual dibandingkan kecerdasan sosial emosional, sehingga perkembangan sosial emosional anak sering kali terabaikan (Emiliana et al., 2022).

Menurut Mamlakah (2023), anak usia dini kerap menghadapi berbagai tantangan emosional, seperti tantrum, perilaku agresif, kecemasan, rasa takut berlebih, dan hipersensitivitas. Oleh karena itu, penting bagi anak untuk dikenalkan pada cara mengelola emosi sejak dini. Bermain menjadi salah satu sarana efektif untuk menyalurkan energi anak. Melalui bermain, anak dapat belajar mengambil keputusan, mengenal lingkungan, dan mengembangkan keterampilan sosialnya (Rahmi, 2020).

Berdasarkan hasil pra-observasi di Kelompok B TK Nurul Huda Curug, Tangerang, ditemukan bahwa dari 19 anak, terdapat 7 anak yang memiliki perkembangan sosial emosional yang rendah. Beberapa indikator yang tampak antara lain: kurangnya tanggung jawab, kesulitan berinteraksi, serta rasa percaya diri yang rendah. Guru selama ini cenderung menggunakan metode bercerita dan pembiasaan yang belum secara optimal mendukung pengembangan sosial emosional anak. Selain itu, proses pembelajaran masih menghadapi berbagai kendala, seperti konsentrasi rendah dan penggunaan metode ceramah yang kurang interaktif.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam upaya pengembangan sosial emosional anak usia

5–6 tahun melalui metode bermain peran sebagai pendekatan pembelajaran yang lebih aktif dan menyenangkan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*), di mana data dikumpulkan langsung dari lokasi penelitian. Penelitian lapangan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam kondisi sosial emosional anak-anak dalam konteks alami, melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian di lingkungan tempat mereka beraktivitas. Metode ini dianggap tepat karena mampu menggambarkan realitas yang kompleks dan kontekstual dalam kehidupan anak usia dini, khususnya dalam aspek perkembangan sosial emosional. Dengan pendekatan ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang mengamati, menggali, dan menganalisis fenomena yang terjadi di lapangan.

Penelitian ini dilaksanakan di RA Nurul Huda yang berada di bawah naungan Yayasan Nurul Huda, berlokasi di RT 04 RW 02, Desa Curug Wetan, Kecamatan Curug, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. Lokasi ini dipilih karena memiliki subjek yang sesuai, yaitu anak usia 5–6 tahun, serta terbuka terhadap kegiatan penelitian. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku anak secara langsung dalam kegiatan belajar, khususnya saat bermain peran. Wawancara dilakukan dengan guru dan kepala sekolah untuk menggali informasi tambahan terkait strategi pembelajaran dan kondisi sosial emosional anak. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi

data melalui catatan kegiatan, foto, dan dokumen administrasi lainnya.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan menyederhanakan data mentah agar lebih fokus dan terarah. Penyajian data bertujuan untuk menyusun informasi secara sistematis agar dapat dianalisis lebih lanjut. Terakhir, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan data yang telah tersaji, kemudian diverifikasi secara berulang agar hasilnya akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan kombinasi teknik tersebut, diharapkan penelitian ini menghasilkan temuan yang valid mengenai efektivitas metode bermain peran dalam mengoptimalkan perkembangan sosial emosional anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Sosial Emosional Anak Tahun di RA Nurul Huda

Pengembangan sosial emosional anak di RA Nurul Huda dilakukan sejak kedatangan anak ke sekolah. Hal pertama yang guru lakukan adalah menyambut kedatangan anak di depan gerbang, hal ini membuat anak merasa diharapkan dan dihargai, hal ini dapat membangun rasa aman dan percaya diri.

Menurut Ericson, perasaan aman dan percaya dibangun melalui interaksi sejak awal kehidupan anak, ketika anak membutuhkan sesuatu orang dewasa siap membantu dan dekat dengannya, tugas guru yang harus dijalani pada tahap ini adalah menumbuhkan dan mengembangkan kepercayaan tanpa harus menekan kemampuan untuk hadirnya suatu

ketidakpercayaan. (Danuwijaya et al., 2022)

Guru bersama anak masuk ke dalam kelas, dan duduk bersama, pada kegiatan ini guru melakukan bincang pagi, anak-anak diberi kesempatan untuk menceritakan perasaan dan pengalamannya, hal ini dapat membantu anak untuk melepaskan emosi yang terpendam selama di rumah dan dalam perjalanan ke sekolah.

Menurut Freud “Katarsis dapat berperan penting dalam melepaskan emosi yang tersimpan dalam hati yang terkait dengan kejadian traumatis.”. dengan cara berbincang-bincang dengan teman. Contohnya: Berdiskusi dengan seorang teman tentang masalah yang sedang dihadapi mungkin bisa menambah wawasan di mana seseorang bisa melihat bagaimana peristiwa di masa lalu dalam hidup, dan dapat merubah pola perilaku saat ini. Pelepasan emosi ini membantu kita merasa lebih mampu menghadapi dilema saat ini.

Pada tahapan pembukaan memang moment yang paling menentukan untuk membangun kesiapan anak dalam kegiatan belajar mengajar, guru membuka kegiatan untuk hari ini dimulai dengan ice breaking, guru membangun suasana yang menyenangkan sehingga emosi anak akan stabil pada proses pembelajaran berlangsung.

James mengemukakan bahwa kesiapan adalah “preparedness to respond or react” maksudnya kesiapan adalah persiapan untuk memberi respon atau bereaksi. dimana kesiapan perlu diperhatikan untuk proses belajar sebab saat anak sudah memiliki kesiapan belajar, maka hasil belajarnya akan lebih baik. Kesiapan diperlukan dalam proses belajar mengajar karena dalam kondisi siap,

anak cenderung lebih mudah untuk mengikuti pembelajaran (Puspita, 2023).

Jika anak-anak memiliki kesiapan yang baik, ini akan mempengaruhi mental anak dalam menjalani aktivitasnya di sekolah dan kegiatan pembelajaran akan berjalan optimal. hal tersebut dapat membuat anak siap untuk menerima arahan atau kegiatan dari guru. Sebelum masuk ke inti, guru menjelaskan tahapan-tahapan yang akan dilakukan anak, agar anak memahami dengan baik setiap tugas yang akan dilakukan. Anak-anak diberi tugas mewarnai, menggambar bebas, bermain balok, meronce, dan lain sebagainya. Pada kegiatan istirahat, guru mengarahkan anak untuk bermain bersama dan bergantian. Terakhir melalui kegiatan penutup guru melakukan review kegiatan dan menanyakan kepada semua anak untuk menceritakan kembali apa yang sudah dipelajari.

Penerapan Bermain Peran di Di Ra Nurul Huda Curug Wetan Tangerang

Bermain peran tersebut dikenal dengan istilah role playing. Guru mendisplay alat main sesuai dengan tema yang sedang dibahas, guru membagi peran untuk anak, guru menjelaskan tugas masing-masing anak sesuai dengan perannya, guru mengarahkan anak-anak untuk melakukan tugasnya sesuai dengan perannya, seperti bermain, masak-masakan, dokter-dokteran, polisi-polisian yang memanfaatkan benda-benda bekas pakai, bahan-bahan alam yang mudah didapat dan murah biayanya.

Pada kegiatan bermain peran guru sebagai pemantik untuk merangsang keterlibatan anak dalam mengelola konflik, guru menjadi pendorong bagi anak untuk mengungkapkan ide gagasannya, guru membimbing anak yang tidak mengerti perannya dalam kegiatan bermain peran.

sehingga muncul adanya kreatifitas, ide, gagasan, berfikir yang kritis, dan rasa percaya diri pada anak.

Implikasi Bermain Peran Dalam Pengembangan Sosial Emosional Anak Di TK Nurul Huda

Kegiatan bermain peran yang dilakukan di RA Nurul Huda, memunculkan skill atau keterampilan sebagai berikut; seperti saat sedang berdiskusi dengan temannya, anak menyimak dengan baik sehingga kegiatan bermain berjalan dengan baik karena masing-masing memahami perannya. Kegiatan saat anak berperan menjadi seorang polisi, anak diminta untuk berlaku jujur (pencuri) dan polisi harus bersikap adil dalam menyelesaikan kasus pencurian di lingkungan masyarakat. Hal ini mengajarkan anak tentang pentingnya menjaga miliknya dan tidak mengambil apa yang bukan menjadi miliknya. Setiap polisi atau tugas yang diemban harus dilandasi dengan kejujuran dan kerja keras.

Kegiatan masak masakan, anak berperan menjadi seorang koki, dan pembeli. Pada kegiatan ini anak belajar berkomunikasi yang baik antara pedagang dan pembeli. Anak belajar mengenal alat-alat dapur sesuai fungsinya, anak mengenal mata uang sebagai alat tukar. Hal ini mengembangkan literasi finansial dan baca tulis, dengan melatih keterampilan diatas, anak-anak akan mampu mengelola keuangan berdasarkan kebutuhan prioritas, konsep diri yang baik (pedagang harus berlaku jujur, ramah, sopan dan melayani).

Kegiatan selanjutnya anak bermain tentang peran social seperti; anak bermain di dalam bus sekolah. Ada yang berperan menjadi supir, dan penumpang hamil, lansia, orang cacat, anak muda. Dalam kegiatan ini guru ingin menajarkan kepada

anak tentang toleransi terhadap penumpang yang dengan keadaan tersebut. Anak diminta berdiri ketika melihat ada orang-orang dengan kondisi diatas. Hal ini mengajarkan tentang kepedulian terhadap orang lain.

Diakhir sesi bermain peran, guru meminta anak-anak untuk merapihkan kembali alat mainnya ke tempat semula. Anak-anak merapihkan mainan setelah digunakan, membuang sampah bekas main, bersiap-siap untuk keluar dari kegiatan bermain peran. Disini guru mengamati setiap anak yang bekerja dan mencatat hal-hal apa saja yang dilakukan untuk dibuatkan laporan perkembangan sosial emosionalnya.

PENUTUP

Simpulan

Pengembangan sosial emosional di RA Nurul Huda dilakukan melalui berbagai kegiatan kreatif seperti bermain peran, menggambar, mewarnai, bermain puzzle, serta praktik dengan menggunakan media yang tersedia di sekolah. Media tersebut beragam, mulai dari bahan plastik, kayu, alam, hingga kardus bekas pakai. Sarana bermain peran yang dimiliki RA Nurul Huda cukup lengkap dan beragam, sehingga secara potensial sangat mendukung perkembangan sosial emosional anak. Namun, dalam praktiknya belum terdapat penekanan yang spesifik terhadap aspek sosial emosional tersebut. Kegiatan pengembangan masih disajikan secara umum dan abstrak tanpa validasi yang jelas terhadap capaian perkembangan sosial emosional anak.

Bermain peran pada dasarnya bukan sekadar aktivitas bermain, melainkan juga proses pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial, komunikasi, dan pemahaman peran. Ketika anak berdiskusi

dengan temannya untuk menyusun adegan atau peran dalam permainan, mereka belajar menyimak, memahami pendapat orang lain, serta bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Kegiatan ini dapat meningkatkan keterampilan sosial anak seperti kerja sama, toleransi, dan tanggung jawab. Proses belajar yang terjadi dalam bermain peran berjalan secara alami namun sarat dengan nilai-nilai pendidikan yang penting bagi pembentukan karakter anak.

Dalam suasana bermain yang bebas, anak diberi ruang untuk mengekspresikan imajinasi dan minatnya secara spontan. Hal ini memungkinkan permainan berkembang tanpa batas, mengalir sesuai kreativitas dan pengalaman pribadi anak. Melalui kegiatan ini, anak belajar mengembangkan ide, menyusun strategi, memecahkan masalah, serta berinteraksi dengan teman-temannya. Selain itu, anak juga berlatih berkomunikasi secara efektif, menunjukkan empati, mengatur emosi, dan memotivasi diri untuk menyelesaikan permainan. Semua proses tersebut merupakan bagian dari pendidikan sosial emosional yang bertujuan membentuk pribadi anak yang kuat, mandiri, dan berani menghadapi tantangan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengembangan sosial emosional anak usia dini melalui metode bermain peran di RA Nurul Huda, maka disarankan agar guru dan pihak sekolah memberikan perhatian yang lebih spesifik terhadap aspek sosial emosional dalam setiap kegiatan pembelajaran. Meskipun sarana dan kegiatan yang tersedia sudah cukup mendukung, namun perlu adanya penekanan yang terarah dan terukur terhadap indikator sosial emosional agar

hasil yang dicapai lebih optimal dan terpantau dengan baik.

Guru disarankan untuk merancang kegiatan bermain peran secara lebih terstruktur dengan tujuan yang jelas, serta mengaitkannya langsung dengan indikator perkembangan sosial emosional seperti empati, kemampuan berkomunikasi, pengaturan diri, serta kerja sama. Penggunaan alat permainan yang bervariasi perlu disertai dengan pengamatan dan pencatatan perkembangan anak secara berkala, agar proses pembelajaran tidak hanya berlangsung spontan tetapi juga sistematis dan berbasis evaluasi.

Selain itu, sekolah dapat menyelenggarakan pelatihan atau pendampingan bagi guru terkait strategi pembelajaran yang menekankan aspek sosial emosional. Dengan adanya pemahaman yang lebih dalam mengenai pentingnya kecerdasan sosial emosional, diharapkan para pendidik dapat membantu anak mengembangkan karakter yang kuat, percaya diri, dan siap berinteraksi positif dalam lingkungan sosialnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh Tim Editor Jurnal Tunas Cendekia yang telah membantu penulis untuk menerbitkan artikel penelitian dalam Jurnal Tunas Cendekia ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anzani, W., Wati, R., Insan, K., Khairul, I., Intan, T., & Muhammadiyah, U. (2020). Perkembangan sosial emosi pada anak usia prasekolah. *Jurnal Psikologi Anak*, 2, 180–193.
- Bakri, A. R., Nasucha, J. A., & Indri, M. D. B. (2021). Pengaruh bermain peran terhadap interaksi sosial anak usia

- dini. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(1), 58–79.
<https://doi.org/10.31538/tijie.v2i1.12>
- Danuwijaya, C., Sulaiman, R., Us'ansyah, M., Maki, A., & Husna, N. (2022). Peran guru pendidikan agama Islam dalam implementasi psikososial Erikson di sekolah. *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, 5(1), 41–55.
- Dewi, T. L. A., & A, D. P. (2023). Pengaruh penerapan metode bermain peran (role playing) terhadap pemahaman bullying pada anak di TK. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(3), 70–95.
- Dhea Shafira, & Armanila, I. K. S. (2022). *JoECCE Journal of Early Childhood and Character Education*, 2, 1–16.
- Emiliana, E., Nugraha, A. E., & Susilawati, I. (2022). Kecerdasan emosional menurut Goleman dalam perspektif kurikulum 2013 PAUD. *Masa Keemasan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 16–20.
<https://doi.org/10.46368/v1i2.800>
- Fajriani, C., & Kurnia, S. D. (2020). Penerapan metode bermain peran dalam mengembangkan kemampuan bahasa pada anak usia dini kelompok B di Taman Kanak-Kanak Nurul Yaqin Desa Uloe Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone. *Jurnal Educhild*, 2(2), 68–79.
- Febrianti, S. D. A. (2021). Menstimulasi tingkat kepercayaan diri pada anak dengan metode bermain peran. *AlBanna: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1–18.
<https://doi.org/10.24260/albanna.v1i1.277>
- Firmansyah, D., & Dede. (2022). Teknik pengambilan sampel umum dalam metodologi penelitian: Literature review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85–114.
<https://doi.org/10.55927/jiph.v1i2.937>
- Fuadia, N. N. (2022). Perkembangan sosial emosi anak usia dini. *Jurnal Perkembangan Anak*, 3, 31–47.
- Habsy, B. A., Sufiandi, A. C., Baktiadi, A. N., & Asmarani, E. M. (2023). Teori perkembangan sosial emosi Erikson dan perkembangan moral Kohlberg. *Tsaqofah*, 4(1), 217–228.
<https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2163>
- Jane Gresia Akollo, Tiffany Adriana Wattilete, D. L. (2020). Penerapan metode bermain peran (role playing) dalam mengembangkan empati pada anak usia 5–6 tahun. *Didaxei: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 41–52.
- Kemendikbud (2020) Pedoman **TUNAS CENDEKIA** formasi Volume 8, Edisi 1, April 2025 didikan anak usia dini. 1–34.
- Kumalasari, N. N., Hasibuan, R., Surabaya, N., & Emosional, P. S. (2020). Pengaruh kegiatan market day terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 3, 322–329.
- Lestari Sri Wahyuni Panjaitan, J. H. P. (2020). Bermain imajinasi untuk meningkatkan kecerdasan spasial anak usia dini. *Jurnal Pendidikan*

- Anak Usia Dini*, 2(Juli), 1–23.
- Linda, F. M. (2022). Meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini melalui metode bermain peran. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(1), 193–198. <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i1.310>
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Nafisah, I. L., & Basuki, D. D. (2023). Peran pola asuh orang tua untuk meningkatkan kecerdasan sosial pada anak sekolah dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 272–282. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.545>
- Ningsih, N. V., & Lusy, N. (2021). Penerapan metode bermain peran untuk meningkatkan kepemimpinan siswa. *Jurnal Mentari*, 1(1), 44–50.
- Puspita, Y. P. (2023). Implementasi ice breaking untuk menciptakan kesiapan belajar dan pembelajaran yang menyenangkan pada anak usia dini. *Journal on Education*, 5(4), 11846–11854. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.1257>
- Rahmi, P. (2020). Mengembangkan kecerdasan sosial & emosional anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, VI(2), 19–44.
- Riffiana, T., & Wahyuni, D. (2023). Meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini melalui kegiatan bercerita. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah*, 3(1), 279–285.
- Risnawati, A., Zaenuri, & Wildan Nuril Ahmad Fauzi. (2020). Pengembangan kecerdasan sosial emosional anak usia dini melalui metode pembiasaan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(1).
- Tati Mamlakah, M., & C. S. (2023). Peran Islamic Hypno Parenting melalui metode deep talk terhadap perkembangan kecerdasan sosial emosional anak. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(9), 804–836.